

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa khawatir, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dalam dan dalam tingkat yang berbeda (Atkinson dkk, 1991). Freud (dalam Atkinson dkk, 1991) mengatakan kecemasan sebagai suatu keadaan tegang. Menurut Hawari (2001), faktor yang memengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari kecemasan berangkat dari pandangan psikoanalisis yang berpendapat bahwa sumber dari kecemasan itu bersifat internal dan tidak disadari. Menurut Freud (dalam Atkinson, 1993), kecemasan merupakan akibat dari konflik yang tidak disadari antara implus dengan kendala yang ditetapkan oleh ego dan superego. Menurut Atkinson (1993) kecemasan lebih ditimbulkan oleh faktor eksternal daripada faktor internal. Seorang yang mengalami kecemasan merasa bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan situasi kehidupan yang bermacam-macam sehingga perasaan cemas hampir selalu hadir.

Penyebab kecemasan menurut Ramaniah (2003) adalah keluarga, lingkungan sosial, bertambah atau berkurangnya anggota keluarga dan perubahan kebiasaan. Terdapat faktor potensial yang dapat membuat individu secara potensial mengalami kecenderungan untuk cemas secara umum, yaitu pewaris genetik, trauma mental, pikiran dan kurang efektifnya mekanisme penyesuaian diri. Di samping faktor predisposisi, terdapat pula faktor terendap yang dapat

menimbulkan kecemasan pada individu (Freeman dan Tomasso, 1994). Faktor tersebut adalah masalah fisik, penyebab eksternal dan kepekaan emosional.

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah (Sieber, dalam Sudrajat 2008). Penelitian telah menunjukkan bahwa kecemasan bukanlah hal yang tidak biasa dalam hampir semua disiplin belajar (Trang, 2012). Salah satu kecemasan tersebut adalah kecemasan mempelajari bahasa asing. MacIntyre dan Gardner (dalam Trang, 2012) mendefinisikan kecemasan bahasa asing sebagai perasaan ketegangan dan ketakutan yang secara khusus terkait dengan konteks bahasa kedua atau bahasa asing, termasuk berbicara, mendengarkan dan belajar atau kekhawatiran dan reaksi emosional negatif saat mempelajari atau menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing.

Hal ini sangat disayangkan mengingat di era globalisasi seperti saat ini, pemahaman terhadap bahasa asing sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Selain untuk memudahkan mahasiswa dalam membaca dan memahami *text book* untuk kepentingan tugas, pemahaman terhadap bahasa asing juga akan menjadikan mahasiswa memiliki kompetensi yang lebih ketika tamat dari jenjang perkuliahan. Hal ini akan sangat mempermudah mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke universitas ternama yang notabene sudah menerapkan standar minimum TOEFL yaitu 550 sebagai proses seleksi maupun ketika ingin melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar terutama perusahaan asing yang menetapkan bahasa

asing sebagai syarat mutlak untuk dapat bergabung dengan perusahaan mereka bahkan menggunakan bahasa asing dalam proses wawancara.

Di Indonesia kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris masih belum baik. *Education First* (EF) mengeluarkan hasil penelitian terbaru EF *English Proficiency Index* (EPI) terbaru. Kegunaan indeks tersebut, yakni mengukur tingkat rata-rata kemampuan bahasa Inggris orang dewasa di suatu negara. Pada edisi kelimanya ini, 910 ribu orang dewasa usia 18-30 tahun di 70 negara telah melakukan tes yang dilakukan secara *online*. Hasilnya, Indonesia berada di urutan ke-32 dengan level kemampuan menengah.

*Director of Educational Research and Development EF English First*, Steve Croock mengatakan, EF EPI digunakan untuk membantu memetakan peningkatan kemampuan bahasa Inggris di suatu negara. Peningkatan hasil tes masyarakat Indonesia dari tahun sebelumnya, imbuhan Crooks, tidak terlalu signifikan. Padahal di sisi lain bahasa Inggris menjadi alat komunikasi di seluruh dunia.

Selain itu, ada banyak keuntungan bagi seseorang yang menguasai bahasa asing atau bilingual. Steward (2011) menjelaskan beberapa keuntungan tersebut, diantaranya dari aspek kognitif, individu yang bilingual beralih antara dua sistem bahasa yang berbeda, otak mereka sangat aktif dan fleksibel (Zelasko dan Antunez, 2000). Penelitian juga menunjukkan bahwa orang bilingual lebih mudah dalam hal konsep pemahaman matematika dan memecahkan masalah kata yang lebih mudah (Zelasko dan Antunez, 2000).

Individu yang bilingual juga lebih mudah dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir yang kuat (Kessler dan Quinn, 1980), menggunakan logika (Bialystok dan Majumder, seperti dikutip dalam Castro, Ayankoya, & Kasprzak, 2011), fokus, mengingat dan membuat keputusan (Bialystok, 2001), berpikir tentang bahasa (Castro et al., 2011) dan belajar bahasa lain (Jessner, 2008). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme dapat menunda timbulnya penyakit Alzheimer (Dreifus, 2011).

Dari aspek sosial emosional, menjadi bilingual mendukung anak-anak mempertahankan hubungan yang kuat dengan seluruh keluarga, budaya dan masyarakat. Semua ini adalah bagian penting dari anak-anak mengembangkan identitas (Zelasko dan Antunez, 2000). Anak bilingual juga mampu untuk membuat hubungan pertemanan baru dan menciptakan hubungan yang kuat pada bahasa kedua mereka-keterampilan pribadi penting dalam masyarakat yang semakin beragam. Akhirnya, penelitian terbaru juga menemukan bahwa anak yang dibesarkan di rumah tangga bilingual menunjukkan kontrol diri lebih baik (Kovács dan Mehler, 2009), yang merupakan indikator kunci dari keberhasilan sekolah.

Dalam belajar, kesiapan sekolah dan keberhasilan untuk anak-anak pembelajar bahasa ganda (*dual language learners*) dikaitkan secara langsung untuk penguasaan bahasa rumah mereka (Zelasko dan Antunez, 2000). Anak bilingual memiliki keuntungan secara akademis dalam banyak hal. Karena mereka mampu beralih di antara bahasa, mereka mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel untuk berpikir melalui masalah. Kemampuan mereka untuk membaca

dan berpikir dalam dua bahasa yang berbeda mempromosikan tingkat yang lebih tinggi dari pemikiran abstrak, yang sangat penting dalam belajar (Diaz, 1985).

Daftar manfaat dari bilingualisme terus berkembang. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa orang yang menggunakan lebih dari satu bahasa tampak lebih baik dalam mengabaikan informasi yang tidak relevan, manfaat yang tampaknya ada sejak usia tujuh bulan (Kovács dan Mehler, 2009). Berpikir dalam bahasa kedua membebaskan orang dari bias dan pemikiran terbatas (Keysar, Hayakawa, & An, 2011). Anak-anak yang belajar membaca dalam bahasa rumah mereka memiliki dasar yang kuat untuk menjadi andalan pada saat mereka belajar bahasa kedua. Mereka dapat dengan mudah mentransfer pengetahuan mereka tentang membaca bahasa kedua mereka (Páez dan Rinaldi, 2006). Berdasarkan penelitian terbaru, usia terbaik bagi seseorang untuk mulai mempelajari bahasa asing adalah usia remaja awal sekitar 11-13 tahun. Semakin termotivasi seorang anak untuk mempelajari bahasa baru, akan semakin sukses proses pembelajaran tersebut (Frankfurt International School, 2015).

Secara global, satu-setengah sampai dua pertiga orang dewasa di seluruh dunia berbicara setidaknya dua bahasa (Zelasko dan Antunez, 2000). Dalam masyarakat global kita, mereka memiliki banyak keuntungan. Dewasa bilingual memiliki lebih banyak kesempatan kerja di seluruh dunia daripada orang dewasa monolingual (Zelasko dan Antunez, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa mereka juga menghasilkan rata-rata \$ 7.000 lebih per tahun daripada rekan-rekan satu bahasa mereka (Fradd, 2000). Individu bilingual memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas global dalam lebih banyak cara, mendapatkan

informasi dari lebih banyak tempat dan belajar lebih banyak tentang orang lain dari budaya.

Kecemasan dalam mempelajari bahasa asing tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor harga diri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Clement (dalam Trang, 2012) yang mendefinisikan kecemasan bahasa asing sebagai suatu konsep kompleks yang berhubungan dengan psikologis pelajar dalam hal perasaan, *self-esteem* dan *self-confident* mereka. Sementara Frank (2015) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik harga diri yang rendah adalah perasaan cemas. Faktor lain dari kecemasan mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Inggris adalah kurangnya *class preparation*, berbicara bahasa Inggris di depan kelas dan kurangnya kepercayaan diri untuk mempelajari bahasa Inggris.

D, seorang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area menuturkan bahwa ia selalu menghindari pelafalan kalimat berbahasa Inggris ketika presentasi di kelas, ketika diharuskan oleh dosen melafalkan kalimat dalam bahasa Inggris, D mengaku mengalami *nervous* hingga tangannya berkeringat dan tubuhnya gemetar.

“Takut diketawain aku kalau salah, lebih takut lagi dimarahi dosen sebenarnya. Jadi kalau ada bahasa Inggrisnya ngga ku bacalah. Tapi kalo memang disuruh dosen ya terpaksa juga ku baca. Walaupun gamang aku, tangan keringatan, badan gemetaran, ntah lah” (wawancara personal, 14 Oktober 2015).

Sementara R, mahasiswa pada fakultas dan universitas yang sama, mengaku memiliki pengalaman tidak menyenangkan terkait kecemasannya.

“Jadi dulu aku sempet pengen belajar praktekin bahasa Inggris gitu sama temen aku, trus aku ngomong tu, ternyata kalimat aku salah, bukannya

benerin atau kasih tau baik-baik dia malah bilang belajar lagi deh, yang rajin. Jangan sok kepintaran kalo masih bego, malu-maluin. Semenjak itu ya, udah. Aku ngga pernah mau lagi sok-sokan ngomong pake bahasa Inggris, takut digituin lagi, sakit tau” (wawancara personal, 16 Oktober 2015).

Untuk memperkaya fenomena, peneliti melakukan TOEFL *test* sederhana terhadap 25 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berusia 18-21 tahun. *Test* berisi 10 soal gramatikal. Hasilnya, hanya 25% mahasiswa yang berhasil menjawab dengan benar lebih dari 5 soal hal ini menunjukkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area masih belum baik.

Fenomena tersebut memotifasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Mempelajari Bahasa Inggris.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat pentingnya pembelajaran bahasa Inggris, maka perlu ditinjau faktor-faktor yang menjadi penyebab kecemasan mempelajarinya. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan mempelajari bahasa Inggris ditentukan oleh bagaimana harga diri yang dimiliki individu. Berdasarkan fenomena di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kecemasan untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini terbukti pada saat peneliti memberikan TOEFL *test* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kebanyakan dari mereka cenderung menghindari dan menolak. Dari fenomena yang terjadi, beberapa mahasiswa menyadari pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Akan tetapi mereka lebih mementingkan penilaian dari orang lain, bukan penilaian terhadap diri sendiri. Artinya tinggi rendahnya



harga diri atau positif negatifnya harga diri ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai keberhargaan diri mereka. Harga diri yang rendah atau negatif ini termanifestasi dari kecemasan mempelajari bahasa Inggris.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah kecemasan mempelajari bahasa Inggris. Dari berbagai faktor penyebab kecemasan tersebut, ditentukan oleh faktor harga diri. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan penelitian pada kajian atau keterkaitan antara harga diri dengan kecemasan mempelajari bahasa Inggris. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester II dan IV dengan usia 18-21 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah apakah ada hubungan harga diri dengan kecemasan mempelajari bahasa Inggris pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecemasan mempelajari bahasa Inggris pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.



## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sumber maupun masukan bagi pihak lain yang melakukan penelitian mengenai hubungan harga diri dengan kecemasan mempelajari bahasa Inggris pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi informasi bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengalami kecemasan mempelajari bahasa Inggris agar dapat mengurangi kecemasan untuk mempelajari bahasa Inggris.